

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama orang lain serta membutuhkan orang lain, oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang penting (krusial) dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan manusia merupakan bagian dari masyarakat (kelompok sosial). Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, sebab jika tidak adanya komunikasi maka masyarakat juga tidak terbentuk (Ramadhani, 2017). Bagian yang paling dekat dengan masyarakat adalah keluarga. Keluarga adalah kekerabatan yang disatukan melalui ikatan perkawinan atau hubungan darah.

Keluarga menjadi bagian utama yang mendidik serta mengarahkan seorang anak, mulai dari berkomunikasi, bersosialisasi, sopan santun, dan lain-lain. Keluarga memiliki peran terhadap terbentuknya karakter seorang anak. Berdasarkan Sahabat Keluarga Kemendikbud RI disebutkan bahwa terdapat 3 peranan orang tua kepada anak. Peran pertama adalah *trainer*, peran ini dilakukan ketika anak berusia sekitar 1-7 tahun, dimana orang tua mengajarkan ketrampilan dasar, baik-buruk, nilai-nilai kehidupan, dan lain-lain. Peranan yang kedua adalah *coach*, peran ini dilakukan ketika anak berusia 8-21 tahun. Orang tua membantu anak mengasah kelebihan serta *passion* yang dimiliki sang anak, lalu ketika sang

anak memasuki usia remaja peran orang tua adalah membimbing serta mengarahkan sang anak terhadap kelebihan yang dimiliki. Peranan yang ketiga adalah terapis, peranan ini adalah orang tua membantu dan mendorong anak ketika sang anak sedang tidak baik-baik saja atau kondisi sedang sedih. Tidak hanya sebagai terapis, tapi orang tua membimbing dan memberi anak ketika sang anak sedang mengalami suatu masalah (Harususilo, 2020)

Memasuki usia remaja, seorang anak tentu sudah mengetahui serta mengenal lingkungan dan orang di sekitarnya. Di usia remaja pula seorang anak mulai mengenal dan memahami hubungan romantis atau sering disebut dengan pacaran. Salah seorang tokoh yaitu Carver K mengatakan bahwa sebagian besar anak berusia 15 tahun sudah memiliki hubungan romantis (Suhendra & Ramadhani, 2017). Setiap anak tentunya memiliki perbedaan usia ketika mengenal dan mengalami fase hubungan romantis. Efni Indriani, seorang psikolog anak mengatakan bahwa ketika anak memasuki usia remaja dan mulai tertarik pada lawan jenis merupakan hal yang wajar dan normal. Ketika anak mulai tertarik pada lawan jenis, peran orangtua adalah membimbing serta memberitahu sang anak (Anna, 2015).

Di usia remaja anak pun mulai mengenal dan tertarik kepada lawan jenis dan menjalin hubungan romantis (pacaran). Mappire mengatakan bahwa masa remaja wanita berlangsung dari umur 12-21 tahun sedangkan masa remaja laki-laki berlangsung dari umur 13-22 tahun (Bakri, 2015). Pada masa ini, anak sedang

mencari jati diri masing-masing, bersifat labil, dan penuh rasa ingin tahu. Pacaran sendiri sering diartikan sebagai hubungan yang dilakukan oleh sepasang kekasih atas dasar saling cinta, yang biasanya dilakukan ketika berpacaran adalah menghabiskan waktu bersama (*dating*) atau orang Indonesia sering menyebutnya dengan “nge-date”. Ketika menghabiskan waktu bersama kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pergi ke pusat perbelanjaan, taman hiburan, wisata alam, wisata kuliner, dan lain-lain. Hadirnya teknologi sedikit banyak mempengaruhi gaya pacaran remaja, dimana saat ini media sosial dijadikan sebagai media untuk mengunggah momen kebersamaan bagi sepasang kekasih. Pacar bukan hanya dianggap sebagai partner, namun juga orang terdekat dikarenakan interaksi yang terjalin intens dan seringnya menghabiskan waktu bersama.

Dalam hubungan pacaran, tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting di dalam hubungan pacaran. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang jujur serta terbuka. Kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan merupakan komponen utama berhasilnya suatu hubungan (Rohmitriasih, 2019). Mencoba terbuka satu sama lain membuat hubungan bersifat transparan dan sehat karena tidak ada yang ditutup-tutupi oleh masing-masing pasangan. Setiap pasangan berusaha untuk terbuka serta menjalin komunikasi yang baik agar hubungan langgeng. Setiap pasangan tentunya akan berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan hubungan. Mulai dari saling

menghabiskan waktu bersama, komunikasi (berkirim pesan, telepon, ataupun *videocall*).

Tidak sedikit adanya seorang anak yang lebih dekat dengan pasangan atau pacar dibandingkan dengan orang tua. Selain karena anak lebih sering menghabiskan waktu bersama pasangan, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan anak lebih terbuka kepada pasangan atau teman dibandingkan orang tua. Biasanya seorang anak lebih dekat dengan kekasih dibanding orang tua adalah karena orang tua menyampaikan pendapat berdasarkan pikiran negatif dan orang tua terlalu konservatif sehingga berbeda pendapat dengan sang anak (Wicaksono, 2021). Point utama dalam hal ini adalah komunikasi, bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

Sahabat Keluarga Kemendikbud RI menyebutkan beberapa alasan seorang anak enggan untuk berbicara atau terbuka dengan orang tuanya sendiri (Jatnika, 2020). Alasan pertama adalah orang tua kurang mendengarkan ide sang anak. Dimana ide atau pemikiran yang disampaikan sang anak tidak didengar maupun ditanggapi dengan baik oleh orang tua sehingga sang anak merasa malas dan enggan untuk bertukar pikiran maupun ide. Alasan kedua adalah hubungan dengan teman sebaya, dimana anak mulai sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan orangtua sehingga interaksi yang terjalin dengan orang tua semakin lama semakin jarang. Alasan ketiga adalah remaja tak percaya

pada orang tua, alasan keempat tidak adanya afeksi positif yang didapatkan anak dari orang tua, dan alasan terakhir adalah anak merasa ingin melepaskan diri.

Melihat adanya keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak dengan orang tua dan pacar, membuat peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar. Penelitian ini ingin melihat bagaimana anak melakukan keterbukaan diri dengan orang tua dan di sisi lain bagaimana anak melakukan keterbukaan diri dengan pacar. Sehingga penelitian ini bukan untuk membandingkan keterbukaan diri yang terjadi namun ingin melihat bagaimana keterbukaan diri yang anak lakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Seorang anak tentunya membutuhkan peran keluarga dalam tumbuh kembangnya terutama peran orang tua. Membimbing dan mengarahkan anak adalah salah satu dari sekian banyak peran orang tua kepada anaknya. Dibutuhkan hubungan yang baik, dekat dan terbuka agar orang tua mudah untuk membimbing serta mengarahkan seorang anak. Komunikasi merupakan hal yang penting guna menjalin hubungan yang baik, dekat serta terbuka antara anak dengan orang tua. Dian Nirmala mengatakan bahwa pentingnya pola komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua (Livia, 2021). Pola komunikasi yang terbuka, mengajarkan anak untuk menghadapi konflik dengan orang lain (masyarakat).

Namun pada kenyataannya, menjalin hubungan yang baik, dekat serta terbuka antara anak dengan orang tua bukanlah hal yang mudah. Tidak jarang, anak merasa tidak dekat dan tidak nyaman untuk terbuka kepada orang tua sendiri, sehingga anak memilih untuk tertutup. Tan Shot Yen M. Hum berpendapat bahwa pada umumnya, anak merasa nyaman ketika ia cerita kepada orang tuanya dikarenakan orang tua adalah figur pertama yang dikenal oleh seorang anak. Namun, seiring berjalannya waktu adanya konflik dapat menyebabkan anak menjadi enggan untuk cerita dan terbuka kepada orang tua (Yasmin, 2017). Selain daripada itu, sifat otoriter dari orang tua, kurangnya afeksi, sering memarahi, mendapat respon *negative*, dll merupakan beberapa penyebab anak menjadi tertutup kepada orang tua. Ketika anak merasa orang tua tidak memahami apa yang ia rasakan maupun pikirkan dan anak mendapat respons yang *negative* tentu anak akan lebih memilih untuk diam dan tidak cerita dibandingkan mereka mencoba untuk cerita dan terbuka tetapi dimarahi (Alfron, 2020). Ketika hal ini terjadi, anak akan lebih memilih untuk cerita dan terbuka kepada orang lain (teman, guru, pasangan). Semakin bertambahnya usia pun, anak cenderung lebih memilih teman sebaya (sahabat atau pasangan) untuk berbagi cerita.

Ketika menjalin hubungan pacaran, anak tentu akan membagi waktu yang biasa ia miliki untuk orang tuanya kali ini harus dibagi untuk pasangannya. Tidak hanya itu, dalam hubungan pacaran, komunikasi, kepercayaan serta keterbukaan merupakan hal yang penting. Anak akan berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan berkomunikasi secara lancar serta terbuka. Tidak hanya agar

hubungan langgeng, namun anak merasa lebih nyaman untuk terbuka kepada pasangan karena beberapa faktor. Umur yang tidak terpaut jauh, banyak menghabiskan waktu bersama serta pemikiran yang cenderung sama menyebabkan seorang anak lebih terbuka kepada pasangannya dibandingkan orang tuanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahannya maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis serta kegunaan sosial.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi peneliti serta dapat memberi masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal melalui penelitian keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika penulisan dari Universitas Pelita Harapan, Program Studi Ilmu Komunikasi. Sistematika penulisan berguna untuk melihat secara umum perihal penulisan penelitian. Penelitian akan berisi enam bab dengan penjabaran sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab ini penulis mencoba menjelaskan apa yang menjadi latar belakang dari penelitian, hal yang menjadi masalah sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : OBJEK PENELITIAN

Bab dua yaitu objek penelitian akan menjelaskan mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu keterbukaan diri anak dengan orang tua dan anak dengan pacar.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tiga akan menjelaskan teori serta konsep yang berhubungan dengan penelitian. Bab ini akan membahas mengenai teori komunikasi dimana komunikasi menjadi dasar dalam penelitian ini, dan membahas mengenai *self disclosure* dan teori penetrasi sosial.

BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Bab ini juga akan menjelaskan apa, manfaat serta tujuan dari penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab lima akan membahas serta menjelaskan apa yang menjadi hasil selama penelitian ini berlangsung. Hasil yang telah didapatkan akan dibahas dengan menggunakan teori dan konsep yang dijelaskan di dalam Bab tiga (Tinjauan Pustaka).

BAB VI : KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang didapat dari hasil serta pembahasan berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditulis di dalam bab satu. Bab ini juga akan menuliskan saran baik secara akademis maupun sosial bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

